



BIMBINGAN BELAJAR SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN LITERASI DESA ROWOLAKU

Ana Chonitsa¹, Rheina Putri Yulita², Dewi Anggraeni³

^{1,2,3} UIN K.H Abdurrahman Wahid, Pekalongan

Email : anachonitsa@mhs.uingusdur.ac.id

Abstract

The low literacy skills of elementary school children need to be a special concern for educational institutions, including universities. As a form of community service (PkM) through KKN activities, universities have a role in improving students' literacy. One of the efforts made in addition to formal institutions is through tutoring activities. Tutoring activities aim to increase the interest and literacy skills of elementary school students in Rowolaku Village, Kajen Sub-district, Pekalongan Regency, Central Java. By using the Lesson Study method, the PkM process uses several stages such as; planning, socialization to schools, implementation of tutoring, and evaluation of teaching and learning. The results of this tutoring activity are significantly felt by the students, the high participation of the community, especially children, shows that the tutoring program is well received. The learning approach with teaching and learning methods, the problems that occur and the solutions offered in conducting tutoring. This activity can be used as a potential model to be applied in other villages with similar literacy problems.

Keywords: tutoring, literacy, kkn, lesson study, rowolaku

Abstrak

Rendahnya kemampuan literasi anak Sekolah Dasar perlu menjadi perhatian khusus lembaga pendidikan, termasuk Perguruan Tinggi. Sebagai bentuk pengabdian kepada Masyarakat (PkM) melalui kegiatan KKN perguruan tinggi memiliki andil dalam meningkatkan literasi peserta didik. Salah satu upaya yang dilakukan selain melalui lembaga formal adalah dengan melalui kegiatan Bimbingan Belajar. Kegiatan Bimbingan Belajar bertujuan untuk meningkatkan minat dan kemampuan literasi siswa Sekolah Dasar yang ada di Desa Rowolaku, kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah. Dengan menggunakan metode Lesson Study proses PkM menggunakan beberapa tahapan seperti; perencanaan, sosialisasi ke sekolah, pelaksanaan bimbingan belajar, dan evaluasi belajar mengajar. Hasil kegiatan bimbingan belajar ini dirasakan secara signifikan oleh peserta didik, tingginya partisipasi masyarakat, terutama anak-anak, menunjukkan bahwa program bimbingan belajar diterima dengan baik. Pendekatan pembelajaran dengan metode belajar mengajar, problematika yang terjadi dan solusi yang ditawarkan dalam mengadakan bimbingan belajar. Kegiatan ini dapat dijadikan model yang potensial untuk diterapkan di desa-desa lain dengan permasalahan literasi serupa.

Kata Kunci: bimbingan belajar, literasi, kkn, lesson study, rowolaku

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Indonesia saat ini tengah mengalami darurat literasi. Data terakhir keluaran dari Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan melalui hasil perhitungan indeks Alibaca (Aktivitas Literasi Membaca) menunjukkan angka 37,31%. Dimana angka tersebut menunjukkan kategorisasi rendah. Angka tersebut diperoleh berdasarkan penilaian atas empat indeks dimensi literasi membaca Masyarakat Indonesia antara lain 75,92 % kecakapan bebas buta aksara latin, 23,09% kelayakan akses perpustakaan, 40,49% kepemilikan akses jaringan internet, dan 28,50% dimensi kebiasaan perilaku literasi Masyarakat Indonesia (Solihin et al., 2019). Dari hasil penelitian dan perhitungan indeks tersebut masih menunjukkan literasi masyarakat Indonesia tergolong rendah. Kemudian, Pada tahun 2020 dalam laporan UNICEF tentang situasi anak Indonesia pada tes PISA OECD 2018 mengungkapkan bahwa hanya 30% anak usia 15 tahun yang mampu mencapai atau melampaui tingkat kompetensi minimal untuk membaca,

hanya 29% anak yang memiliki kemampuan matematika. Secara rangking negara Indonesia berada pada peringkat ke-6, ke-7, dan ke-9 dari belakang untuk kemampuan literasi dari jumlah total 79 negara (Gerald, 2023).

Permasalahan rendahnya literasi juga terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Laporan CNBC Indonesia menunjukkan bahwa aktivitas literasi daerah Provinsi Indonesia belum sepenuhnya merata. Dari Provinsi Papua masih memiliki angka literasi paling rendah dari seluruh provinsi di Indonesia. Dimana tahun 2022 untuk daerah Sentani, Biak, Pegunungan Tengah dan Asmat rata-rata hanya 36,1% kemampuan literasi, hanya ada anak kelas 3 SD yang memiliki keterampilan membaca dengan Pemahaman sedangkan sisanya belum sepenuhnya memiliki kemampuan yang baik (Anam, 2023). Begitu pula, Tahun 2022 pada hasil Asesmen Nasional tentang kemampuan literasi Sekolah Dasar Indonesia, yang menunjukkan 1,77% kemampuan literasi, yang mana angka tersebut dibawah rata-rata nasional yakni sekitar 1,68%, melalui persentase tersebut menginformasikan bahwa masih ada 30,12% siswa yang baru mencapai kemampuan dasar literasi (Purwanto, 2023). Berdasarkan data-data dan penelitian yang telah dilakukan mengindikasikan bahwa kemampuan literasi Masyarakat Indonesia khususnya siswa sekolah masih sangat memprihatinkan.

Sentosa dalam penelitiannya mengartikan literasi adalah kemampuan berbahasa yang dimiliki seseorang untuk dapat membaca, berbicara, menyimak dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya (Sentoso et al., 2021). Seiring perkembangan zaman kata Literasi diungkapkan oleh Frita Dwi Lestari adalah proses pembelajaran yang dilakukan secara komprehensif. Proses tersebut meliputi aktivitas mengidentifikasi, memahami informasi, berkomunikasi, dan menghitung menggunakan bahan cetak dan tertulis dalam berbagai konteks (Lestari et al., 2021).

Literasi menjadi pusat perhatian publik mengingat kemampuan literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad-21. Setidaknya terdapat enam literasi yang harus dikuasai oleh kaum pelajar seperti literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi digital, literasi sains, literasi finansial dan literasi budaya dan kewargaan (Nudiati & Sudiapermana, 2020). Pentingnya kemampuan literasi tersebut disampaikan oleh Oktariani dalam risetnya yakni untuk dapat menemukan cara dalam menyelesaikan masalah sehingga individu akan melakukan analisis permasalahan yang akhirnya membentuk karakter kepribadian yang kritis dan tangguh dalam menghadapi perubahan zaman (Oktariani & Ekadiansyah, 2020).

Dengan demikian, kemampuan literasi dan pentingnya literasi generasi muda yang masih rendah dan terbelakang perlu dicarikan solusi untuk menjawab permasalahan tersebut. Jika tidak akan menghadapi generasi muda pada permasalahan yang lebih kompleks. Perubahan zaman dan teknologi turut berperan besar dalam menurunkan kemampuan literasi Anak Indonesia. Adanya *smartphone*, media sosial dan kecanggihan teknologi dalam aplikasi telah menyebabkan anak enggan untuk belajar dan membaca. Anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu dilayar *handphone* daripada mengasah keterampilan membaca, menulis dan berpikir kritis. CNN Indonesia mengutip laporan State of Mobil tahun 2024 menunjukkan bahwa Indonesia menempati urutan pertama sebagai negara paling lama menggunakan HP. Setidaknya warga Indonesia menghabiskan 6,05 jam per hari menggunakan HP, dimana waktu tersebut lebih lama dibandingkan rata-rata pengguna HP 10 besar negara dunia dengan waktu maksimal 5 jam per hari (Zulfikar, 2024).

Adanya permasalahan dan fakta demikian menyebabkan warga Indonesia perlu berperan aktif meningkatkan literasi Masyarakat Indonesia. Sebagaimana yang tercantum dalam dalam UUD RI tahun 1945 pada alenia ke empat, kemudian dipertegas dalam pasal 28C ayat (1) yaitu setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia (Wartoyo, 2016).

Persoalan terkait dengan literasi ditemukan pula di desa Rowolaku Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan. Seperti banyak desa lainnya di Indonesia, menghadapi tantangan besar dalam hal literasi yang rendah di kalangan penduduknya, terutama anak-anak dan remaja. Kurangnya akses terhadap bahan bacaan berkualitas, terbatasnya fasilitas pendidikan, dan minimnya kegiatan pembelajaran yang menarik menjadi beberapa faktor utama yang berkontribusi terhadap rendahnya tingkat literasi di desa tersebut. Hal ini diperparah dengan kurangnya dukungan dan kesadaran dari masyarakat tentang pentingnya literasi dalam pembangunan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang komprehensif dan berkelanjutan untuk mengatasi persoalan literasi di Desa Rowolaku, termasuk melalui program bimbingan belajar, peningkatan fasilitas pendidikan, dan kampanye kesadaran tentang pentingnya pendidikan dan literasi.

Melihat fenomena di atas, maka perguruan tinggi melalui tri dharmanya memiliki peran yang sangat signifikan dalam mengentaskan persoalan terkait literasi. UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang terintegrasi dengan KKN mengarahkan pula pada mahasiswa untuk memberikan pelayanan sosial sebagai ajang memperdalam kemampuan diri secara akademik maupun non akademik sebagai pembuktian diri kepada Masyarakat (Chudzaifah et al., 2021). Sebagai upaya untuk menyelesaikan persoalan yang ada kegiatan KKN didesain dengan melakukan Bimbingan belajar yang diharapkan mampu berkontribusi dalam menyelesaikan kesenjangan literasi yang ada di Desa Rowolaku, kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini meliputi empat tahapan yakni Perencanaan, Sosialisasi ke Sekolah, Pelaksanaan Bimbingan Belajar Mengajar dan Mengadakan Evaluasi belajar mengajar. Pada Gambar 1 merupakan bagan alur pengabdian bimbingan belajar mahasiswa KKN Angkatan 58 kelompok 30 UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.



Gambar 1. Tahapan Pengabdian

Berikut penjelasan dari empat tahapan metode pengabdian yang dilakukan:

1. **Perencanaan Bimbingan Belajar**
Perencanaan bimbingan belajar merupakan tahapan pertama pengabdian. mahasiswa KKN Angkatan 58 kelompok 30 UIN K.H Abdurrahman Wahid menentukan tanggal dan waktu pelaksanaan bimbingan belajar, pemilihan sasaran siswa-siswi sekolah, menghubungi pihak sekolah dan merancang kegiatan yang akan dilakukan selama bimbingan belajar berlangsung.
2. **Sosialisasi ke Sekolah**
Sosialisasi sekolah merupakan tahapan kedua pengabdian mahasiswa KKN mendatangi Sekolah Dasar yang berada di Desa Rowolaku, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan. Hal ini dilakukan untuk memberitahukan dan menginformasikan kepada siswa-siswi sekolah untuk dapat mengikuti bimbingan belajar yang akan dilaksanakan mahasiswa KKN selama di Desa Rowolaku. Kaitannya dalam pengabdian ini, sekolah yang didatangi dan memperoleh informasi tersebut meliputi SD N Rowolaku dan MI NU Desa Rowolaku.
3. **Pelaksanaan Belajar-Mengajar**
Pelaksanaan belajar mengajar merupakan tahapan ketiga pengabdian. Belajar mengajar sendiri dilaksanakan oleh 8 mahasiswa KKN UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan terdiri dari 4 program studi yakni 2 mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI), satu mahasiswa Tadris Bahasa Inggris (TBIG), satu mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab (PBA) dan empat mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam (KPI). Setelah diketahui adanya 4 prodi yang berbeda, para mahasiswa melakukan aktivitas mengajar sesuai bidang studi yang telah dipelajari selama di perkuliahan. Tetapi tidak menutup kemungkinan prodi di luar lingkup pendidikan seperti Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) turut serta dalam mengajar siswa-siswi saat bimbingan belajar.
4. **Evaluasi Bimbingan Belajar**
Evaluasi bimbingan belajar merupakan tahapan ketiga pengabdian. Dalam tahapan ini, mahasiswa KKN berkumpul dan melakukan refleksi bersama terkait bimbingan belajar yang telah dilaksanakan. Para mahasiswa melakukan penilaian baik mandiri maupun dalam satu kelompok untuk menilai tingkat keberhasilan proses belajar dan pengaruhnya terhadap diri siswa. Tidak lupa, para mahasiswa memberikan masukan-masukan yang membangun dan positif agar bimbingan belajar yang telah dilaksanakan ini dapat lebih baik lagi pada KKN Desa Rowolaku selanjutnya. Pada kegiatan evaluasi ini mahasiswa menuliskan dalam bentuk saran-saran yang positif dan membangun di buku Laporan KKN.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bimbingan Belajar Desa Rowolaku

Pendekatan dan metode merupakan bagian paling penting selama melaksanakan bimbingan belajar di Desa Rowolaku, kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan. Pendekatan metode merupakan dua term yang berbeda. Pendekatan menurut Reksiana adalah cara memandang, menghampiri, dan petunjuk yang memberikan dampak (Reksiana, 2018). Adapun metode merupakan suatu cara yang ditempuh untuk menyajikan suatu hal sehingga mencapai tujuan yang efektif dan efisien sesuai dengan yang diharapkan (Reksiana, 2018). Kaitannya dengan bimbingan belajar yang dilakukan oleh mahasiswa KKN UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan menggunakan dua jenis pendekatan pembelajaran.

Pertama, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered approach*) (Badar & Bakri, 2022). Segala bentuk penyampaian materi pembelajaran baik membaca, menulis dan berhitung sangat memperhatikan respons siswa atas apa yang sedang dipelajari selama bimbingan belajar. Dalam pendekatan ini, mahasiswa hanya sebagai fasilitator yang mengamati dan melengkapi atas kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Kedua, pendekatan yang berpusat terhadap guru (*teacher centered approach*)(Badar & Bakri, 2022). Pada pendekatan ini, mahasiswa memperhatikan materi apa yang akan disampaikan selama proses belajar berlangsung, Dalam pendekatan ini menjadikan mahasiswa KKN mengembangkan ide kreatif untuk membuat *ice breaking* atau game edukasi yang menarik agar siswa berminat belajar sehingga memperhatikan materi ajar yang disampaikan oleh guru.

Adapun metode yang digunakan selama kegiatan bimbingan belajar adalah dengan mempertimbangkan beberapa metode pembelajaran dan pengajaran untuk tingkat sekolah Dasar. Menurut Abd Hamid menyebutkan adanya lima belas jenis metode yang dapat diterapkan yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode tugas belajar, dan resitasi, metode sosio drama (*trole-playing*), metode *problem solving*, metode sistem regu, metode latihan, metode karyawisata, metode *resources person*, metode survei masyarakat, dan metode simulasi(Hamid, 2010).

Berdasarkan pendapat tersebut, mahasiswa KKN mengembangkannya kepada metode pembelajaran campuran (*mixed methods*). Berikut ini tabel pengembangan dalam bentuk metode pembelajaran yang digunakan selama kegiatan belajar mengajar di Desa Rowolaku :

Tabel 1. Metode Pembelajaran pada Bimbingan Belajar

No.	Mata Pelajaran	Metode Pembelajaran	Output
1	Bahasa Inggris	<i>Student centered</i> (Melalui tanya jawab <i>English speaking</i>)	Siswa suka dan tertarik berbahasa Inggris
2	Matematika	<i>Teacher centered</i> (Melalui latihan dan hitung cepat jari matematika)	Siswa memiliki cara praktis dalam menghitung perkalian dan pembagian
3	Tematik, Matematika, Bahasa Indonesia	<i>Student centered</i> (Melalui Diskusi dan <i>Active learning</i>)	Siswa dapat membaca dan mengembangkan keterampilan diri
4	Bahasa Inggris	<i>Teacher centered</i> (Melalui ceramah dan tanya jawab)	Siswa suka dan gemar mempelajari bahasa Inggris
5	Bahasa Indonesia	<i>Student centered</i> (Melalui Simulasi dan Latihan)	Siswa menjadi tahu berbahasa Indonesia yang baik dan benar
6	Matematika	<i>Teacher centered</i> (Melalui hitung cepat jari matematika)	Siswa memiliki cara praktis dalam menghitung perkalian dan pembagian
7	Pendidikan Agama Islam	<i>Student centered</i> (Melalui simulasi dan Diskusi)	Siswa memiliki kemampuan baca, tulis, Alqur'an yang baik dan benar.
8	Sains, Bahasa Arab, Pendidikan Pancasila	<i>Student Center</i> (Melalui ceramah dan tanya jawab)	Siswa memiliki kecakapan dalam kosa kata bahasa Arab, pengembangan Sains dan teknologi, serta siswa menjadi warga negara yang baik dan benar.

Melalui tahapan *planing* atau perencanaan yang meliputi; pembagian tugas, metode belajar mengajar serta *output* yang diharapkan dalam melaksanakan bimbingan belajar, selanjutnya tahap Pelaksanaan dengan mengkoordinasikan dengan berbagai macam pihak termasuk dengan kepala Desa Rowolaku. Tempat pelaksanaan kegiatan bimbingan belajar di fasilitasi oleh pihak desa.

Adapun tahap pelaksanaan yang dilakukan sebagaimana berikut:

Pertama, seluruh anak-anak desa Rowolaku yang datang dalam bimbingan belajar membentuk lingkaran besar bersama mahasiswa KKN untuk melaksanakan doa bersama sebelum aktivitas belajar dilaksanakan. Kegiatan bimbingan belajar di Desa Rowolaku melibatkan tidak hanya aspek akademis tetapi juga nilai-nilai spiritual dan kebersamaan. Sebelum memulai sesi belajar, semua anak-anak desa bersama mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) membentuk lingkaran besar untuk melaksanakan doa bersama. Praktik ini bertujuan untuk memupuk rasa kebersamaan, kekompakan, dan spiritualitas dalam setiap sesi bimbingan belajar.



Gambar 2. Pelaksanaan Bimbingan Belajar

Kedua, anak-anak desa Rowolaku diarahkan untuk membentuk kelompok belajar kecil bersama mahasiswa KKN sesuai dengan mata Pelajaran yang ingin dipelajari. Dalam kegiatan pembagian kelompok belajar kecil ini seluruh mahasiswa KKN dilibatkan dalam membantu peningkatan literasi anak desa Rowolaku baik dalam meningkatkan kemampuan membaca, menulis ataupun berhitung.



Gambar 3. Pembagian Kelompok Belajar

Pembentukan kelompok belajar kecil merupakan salah satu strategi yang diadopsi dalam program bimbingan belajar di Desa Rowolaku. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan literasi anak-anak melalui pendekatan yang lebih personal dan terfokus. Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dilibatkan secara aktif dalam membantu anak-anak sesuai dengan mata pelajaran yang ingin mereka pelajari, baik dalam kemampuan membaca, menulis, maupun berhitung. Selama kegiatan bimbingan belajar terlihat antusias anak-anak desa Rowolaku. Para siswa atau anak baik ditingkat Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah semuanya fokus dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam proses ini mahasiswa KKN menerapkan metode belajar mengajar yang sebelumnya telah direncanakan dengan diselingi *ice breaking*.

Ketiga, pelaksanaan *feedback* atau pengayaan bersama. Dimana setelah menyampaikan materi ajar baik dalam metode yang berfokus pada guru (*teacher centered*) atau berfokus pada siswa (*student centered*) melakukan penilaian untuk mendapatkan umpan balik dari kegiatan tersebut. Umpan balik yang diterapkan dalam aktivitas bimbingan belajar dilakukan secara spontan dan tidak membutuhkan waktu lama seperti tanya jawab, mencongak, pengerjaan buku LKS siswa, demonstrasi langsung hafalan matematika, kosa kata bahasa Inggris dan pelafalan bahasa Arab, dan penilaian kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an.



Gambar 4. Umpan Balik Bimbingan Belajar

Keempat, evaluasi bimbingan belajar dalam upaya meningkatkan literasi desa Rowolaku. Evaluasi menurut Idrus dimaknai sebagai bentuk pengukuran atau alat ukur untuk mengetahui Tingkat keberhasilan atau pencapaian peserta didik atas bahan ajar ataupun materi yang telah disampaikan sehingga pembelajaran yang telah berjalan terlihat lebih akurat, terukur dan meyakinkan (Idrus L, 2019).

Evaluasi berdasarkan metode yang diterapkan menunjukkan bahwa program bimbingan belajar di Desa Rowolaku berhasil meningkatkan literasi anak-anak secara signifikan. Peningkatan ini terlihat jelas dalam kemampuan akademis, partisipasi, dan motivasi anak-anak. Umpan balik positif dari peserta, orang tua, dan fasilitator juga mendukung keberhasilan program ini. Data kehadiran yang tinggi menguatkan temuan bahwa anak-anak termotivasi untuk terus berpartisipasi dalam program.



Gambar 4. Evaluasi Bimbingan Belajar

Problematika Bimbingan Belajar Desa Rowolaku

Pelaksanaan kegiatan bimbingan belajar dalam upaya meningkatkan literasi Desa Rowolaku tidak dapat lepas dari adanya berbagai macam problematik di dalamnya. Selama melaksanakan bimbingan belajar, ditemukan empat permasalahan yang menjadi konsen penyelesaian kegiatan bimbingan belajar dalam upaya meningkatkan literasi Desa Rowolaku. Berikut ini problematika yang dihadapi mahasiswa KKN kelompok 30 UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan yaitu: *Pertama*, sulitnya membangun konsistensi belajar anak-anak Desa. Anak-anak desa Rowolaku yang masih duduk dibangku Sekolah Dasar cenderung belajar sesuka hati mereka. Hal ini, menjadikan tidak bisa mengontrol dan mengetahui secara lebih menyeluruh akan tingkat pemahaman belajar mereka. Termasuk absensi anak-anak desa Rowolaku yang tidak sepenuhnya hadir saat pelaksanaan bimbingan belajar. Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi yang telah dilakukan, anak-anak desa Rowolaku yang aktif mengikuti bimbingan belajar adalah anak-anak yang sama, letak rumahnya dekat dengan tempat bimbingan belajar dan memiliki motivasi belajar tersendiri dalam diri mereka. Motivasi yang dimaksud seperti semangat untuk bisa menghafal perkalian dan pembagian dengan lebih cepat, semangat untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar, serta memiliki motivasi agar membahagiakan kedua orang tua mereka. Apabila tidak ada indikator tersebut anak-anak desa Rowolaku cenderung sulit diajak dan pasif selama pelaksanaan bimbingan belajar. *Kedua*, kurangnya komunikasi yang intens. Menurut Rismayanti dalam penelitiannya menyebutkan jika tujuan organisasi tidak akan tercapai apabila tanpa manajemen komunikasi yang baik (Rismayanti, 2018). *Ketiga*, Adanya tumpang tindih kegiatan di luar rencana bimbingan belajar. Tumpang tindih menurut KBBI memiliki arti bersusun-susun, tindih-menindih, bertimban-timban banyak sekali, bercampur aduk, dan saling berbeda atau bertentangan (Kemdikbud, 2024), sehingga kaitannya dalam kegiatan bimbingan belajar ini tumpang tindih merupakan pelaksanaan dua program kerja secara bersamaan di waktu yang sama. Seperti adanya program kerja rutinan desa, administrasi kampus dan permintaan administrasi lainnya untuk mengelola atau mengurus program kerja di luar kegiatan bimbingan belajar. Oleh sebab itu, kegiatan bimbingan belajar yang sedang dilaksanakan belum sepenuhnya maksimal dan kurang efisien. Berbagai permasalahan yang ada ini menjadikan mahasiswa KKN perlu banyak koordinasi dan komunikasi yang bersifat langsung dengan pihak-pihak terkait. Oleh karena itu, menjadikan mahasiswa KKN tidak maksimal memberikan waktu mengajar bagi anak-anak desa Rowolaku.

Solusi Bimbingan Belajar dalam Upaya Meningkatkan Literasi

Adanya permasalahan yang muncul selama kegiatan bimbingan belajar menjadikan mahasiswa KKN Kelompok 30 UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan menemukan Solusi bimbingan belajar dalam upaya meningkatkan literasi di Desa Rowolaku, kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan. Berikut Solusi yang dapat dijadikan tolak ukur agar bimbingan belajar dapat lebih optimal pelaksanaannya:

Pertama, membangun komunikasi internal dan konektivitas yang baik. Komunikasi menjadi hal terpenting untuk menyukseskan sebuah program kerja bimbingan belajar. Komunikasi diartikan sebagai percakapan, interaksi, timbal-balik yang menjadi sumber informasi antara individu dengan individu lainnya. Komunikasi yang baik dapat dibangun mulai dari lingkup internal yang terdiri dari mahasiswa KKN. Sebagai mahasiswa perlu melakukan refleksi bersama agar mengetahui masalah internal yang dialami individu maupun kelompok sehingga masalah-masalah yang dapat menghambat kegiatan bimbingan belajar dapat segera diatasi. Kemudian, komunikasi internal yang sudah terbangun dengan baik perlu didukung dengan membangun jaringan konektivitas yang baik pula. Sebagaimana hubungan koneksi yang baik dengan kepala desa, perangkat desa, organisasi desa, dan Masyarakat dapat menjadi solusi untuk menerima saran dan kritikan yang membangun untuk bersinergi mengeteskan masalah kaitannya memajukan bimbingan belajar di lingkup desa dan sekitarnya. *Kedua*, meningkatkan kepedulian literasi melalui pembelajaran *on the road*. Pembelajaran *on the road* merupakan bimbingan belajar yang dilakukan dengan menghampiri anak-anak desa ke tempat tinggalnya. Kegiatan ini, menjadi solusi atas masalah kurangnya kehadiran siswa saat pelaksanaan bimbingan belajar. Adanya pembelajaran yang *disetting* dengan mendatangi rumah-rumah warga, ke satu RT ke RT lainnya menjadikan siswa lebih cepat merespons, karena bisa jadi bimbingan belajar yang ditempatkan di satu lokasi saja dapat menjadikan anak cenderung jenuh, tidak mendapatkan suasana belajar baru, dan terkesan monoton. Hal ini, yang menjadikan mahasiswa KKN perlu membangun kreativitas dalam mengadakan bimbingan belajar yang lebih aktif dan interaktif supaya anak-anak desa yang belum dapat menjangkau lokasi bimbingan belajar tetap diharapkan dapat menjangkaunya dan memperoleh suasana belajar yang lebih menyenangkan. *Ketiga*, melakukan pembagian tugas yang terorganisir dengan baik. Pembagian tugas yang dilakukan secara struktur dan baik dapat menjadi solusi adanya tumpang tindih program kerja KKN selama melaksanakan bimbingan belajar. Permasalahan yang sering dijumpai selama KKN seperti kurangnya organisasi kegiatan yang baik dapat menyebabkan masalah terhadap program kerja rutin yang sudah terencana. Organisasi pembagian tugas dapat dilakukan dengan membagi teman-teman KKN ke dalam tugas-tugas yang telah disusun, kemudian disesuaikan dengan kebijakan bersama satu kelompok. Bimbingan belajar lebih banyak membutuhkan kontribusi tenaga pengajar yang banyak dan berkualitas. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan siapa mahasiswa yang lebih mumpuni, kompeten, dan memiliki pengalaman mengajar maka dapat ditunjuk sebagai penanggung jawab selama pelaksanaan bimbingan belajar di desa. *Keempat*, melaksanakan rutinitas evaluasi dan refleksi perbaikan secara berkala. Rutinitas evaluasi dan refleksi secara berkala dimaksudkan sebagai bentuk perbaikan dalam kelompok KKN yang kehilangan semangat dan esensinya dalam mengajar.

Kegiatan ini, dilakukan dengan bercerita atau membuat pesan singkat yang ditujukan untuk evaluasi Bersama. Adanya evaluasi Bersama ini menjadi bentuk kesadaran dan pembangkit semangat para mahasiswa KKN. Metode pembelajaran interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan minat dan partisipasi peserta. Penggunaan media audio-visual dan permainan edukatif membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

4. SIMPULAN

Bimbingan belajar sebagai upaya peningkatan literasi desa Rowolaku merupakan bentuk pengabdian yang dilakukan oleh mahasiswa KKN Angkatan 58 kelompok 30 UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan dalam merespons kemampuan literasi dan kesenjangan literasi yang terjadi dalam pendidikan. Bimbingan belajar menjadi bentuk nyata kontribusi mahasiswa di lingkungan Masyarakat yang dibuktikan dengan memberikan bimbingan atau pengajaran sesuai dengan kebutuhan pendidikan anak-anak desa Rowolaku, kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan. Adapun hasil kegiatan bimbingan belajar ini adalah bentuk upaya yang memperhatikan metode belajar mengajar, problematika yang terjadi dan solusi yang ditawarkan dalam mengadakan bimbingan belajar di desa yang mana diharapkan kemampuan literasi Masyarakat Indonesia dapat terus diperbaiki dan mengalami peningkatan seiring berkembangnya teknologi dan zaman. Tingginya partisipasi masyarakat, terutama anak-anak, menunjukkan bahwa program bimbingan belajar diterima dengan baik. Orang tua juga mendukung dengan aktif mengarahkan anak-anak mereka untuk mengikuti program.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anam, K. (2023). *Paling Rendah di ASEAN, Tingkat Literasi Digital RI Cuma 62%*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20230214171553-37-413790/paling-rendah-di-asean-tingkat-literasi-digital-ri-cuma-62>
- Badar, N., & Bakri, A. (2022). Strategi Pembelajaran Dengan Model Pendekatan Pada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Agar Tercapainya Tujuan Pendidikan. *Jurnal JBES: Journal Of Biology Education And Science*, 2(2), 1–15. <https://jurnal.stkipkieraha.ac.id/index.php/jbes>

- Chudzaifah, I., Hikmah, A. N., & Pramudiani, A. (2021). Tridharma Perguruan Tinggi: Sinergitas Akademisi dan Masyarakat dalam Membangun Peradaban. *AL-KHIDMAH: Jurnal Pengabdian Dan Pendampingan Masyarakat*, 1(1), 79–93. <https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/>
- Gerald, F. (2023). 70 Persen Anak Indonesia Memiliki Tingkat Literasi di Bawah Standar Minimum Berdasarkan Tes PISA. *Liputan 6.Com*. <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/5357299/70-persen-anak-indonesia-memiliki-tingkat-literasi-di-bawah-standar-minimum-berdasarkan-tes-pisa?page=4>
- Hamid, A. (2010). Berbagai Metode Mengajar bagi Guru dalam Proses Pembelajaran. *AKTUALITA: Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan*, 9(2), 2.
- Idrus L. (2019). Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran. *ADAARA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 920–935.
- Kemdikbud. (2024). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kamus versi online/daring (dalam jaringan)*. Kbbi.Web.Id. <https://kbbi.web.id/tumpang-tindih>
- Lestari, F. D., Ibrahim, M., Ghufon, S., & Mariati, P. (2021). Pengaruh Budaya Literasi terhadap Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5087–5099. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1436>
- Nudiati, D., & Sudiaipermana, E. (2020). Literasi Sebagai Kecakapan Hidup Abad 21 Pada Mahasiswa. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 3(1), 34–40. <https://doi.org/10.31960/ijolec.v3i1.561>
- Oktariani, & Ekadiansyah, E. (2020). Peran Literasi dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 1(1), 23–33. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v1i1.11>
- Purwanto, M. Y. (2023). *Literasi Membaca Siswa Rendah*. Radarbojonegoro.Jawapos.Com. <https://radarbojonegoro.jawapos.com/blora/711324073/literasi-membaca-siswa-rendah>
- Reksiana. (2018). Diskursus Terminologi Model, Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(2), 199–225.
- Rismayanti. (2018). Hambatan komunikasi yang sering dihadapi dalam sebuah organisasi. *Journal Al-Hadi*, 4(1), 825–834. <file:///C:/Users/Asus/Downloads/384-73-754-1-10-20181130.pdf>
- Sentoso, A., Wulandari, A., Jacky, Octavia, Kurniawan, S., & Thieng, S. (2021). Pentingnya Literasi Dalam Era Digital Bagi Masa. *Prosiding National Conference for Community Service Project (NaCosPro)*, 3(1), 767–776. <https://journal.uib.ac.id/index.php/nacospro/article/view/6017/1945>
- Solihin, L., Utama, B., Pratiwi, I., & Novirina. (2019). *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi* (L. Solihin (ed.)). Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wartoyo, F. X. (2016). Tanggung Jawab Hukum Pemerintah Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Nasional. *Yustisia Jurnal Hukum*, 5(1), 216–230. <https://doi.org/10.20961/yustisia.v5i1.8734>
- Zulfikar, F. (2024). *Indonesia Jadi Negara Paling Kecanduan HP di Dunia, Rata-rata Berapa Jam per Hari?* Detik.Com. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7137746/indonesia-jadi-negara-paling-kecanduan-hp-di-dunia-rata-rata-berapa-jam-per-hari#:~:text=Warga Indonesia menghabiskan waktu dengan,10 besar dengan 5 jam.>